



NUTRITIONAL QUALITY AND DIVERSITY OF FOOD CONSUMPTION OF STUNTING HOUSEHOLDS IN RANAH PESISI DISTRICT, PESIR SELATAN DISTRICT

MUTU GIZI DAN KERAGAMAN KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA STUNTING DI KECAMATAN RANAH PESISIR, KABUPATEN PESISIR SELATAN

M Faizal¹, Cici Rahmadhani², Sarli Yaleri³, Sintia Efrinelti⁴, Gusriati⁵

^{1,2,3,5} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

⁴ Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Ekasakti Padang

E-mail: gusriatimsi@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Correspondent:

Gusriati

gusriatimsi@gmail.com

Key words:

food patterns, stunting, effective working hours, nutritional knowledge

Website:

<https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR>

Page: 393 - 403

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the socio-economic characteristics of stunted households and analyze food consumption patterns of stunted households in Ranah Pesisir District, Pesisir Selatan Regency. This research was carried out in June-August 2023. The research location was determined purposively with a sample size of 46 people. The data used is primary data and secondary data. Data collection methods are interviews, observation and documentation. The analytical method used in this research is a quantitative descriptive method using multiple linear regression analysis with the SPSS version 20 program. The research results are as follows: for the average age of the mother is 33.91%, the average age of the father is 35.8%, education father's average middle school, mother's education average middle school, average family members ≤ 4 people, average household income 2,500,000 - 3,000,000 per month, nutritional knowledge with a score of 251, permanent housing condition 30, the average source of lighting is PLN, and 35 people own vehicles. Food consumption patterns in stunted households have a PPH score of 81.00%. Factors that have a partially significant effect on the PPH score of a standing household are household income, and those that have an insignificant effect are mother's education, father's education, effective working hours, number of family members, knowledge of nutrition, and working/not working mother.

Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Koresponden Gusriati gusriatimsi@gmail.com Kata kunci: pola pangan, stunting, jam kerja efektif, pengetahuan gizi Website: https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR Hal: 393 - 403	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi rumah tangga <i>stunting</i> dan menganalisis pola konsumsi pangan rumah tangga <i>stunting</i> di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2023. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (<i>purposive</i>) dengan jumlah sampel sebanyak 46 orang. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS versi 20. Hasil penelitian sebagai berikut: untuk umur ibu rata-rata 33,91%, umur ayah rata-rata 35,8%, pendidikan ayah rata-rata SMP, pendidikan ibu rata-rata SMP, jumlah anggota keluarga rata-rata ≤4 orang, pendapatan rumah tangga rata-rata Rp2.500.000 - Rp3.000.000 perbulan, untuk pengetahuan gizi dengan skor 251 (kategori baik), kondisi rumah permanen sebanyak 30 RT, sumber penerangan rata-rata PLN, dan yang memiliki kendaraan sebanyak 35RT. Pola Konsumsi pangan pada rumah tangga <i>stunting</i> memiliki skor PPH 81,00%. Faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap skor PPH rumah tangga <i>stunting</i> adalah pendapatan rumah tangga, dan yang berpengaruh tidak signifikan yaitu pendidikan ibu, pendidikan ayah, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak. Copyright © 2023 JSCR. All rights reserved.

PENDAHULUAN

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan salah satu Kecamatan Kabupaten Pesisir Selatan yang mengalami status *stunting*. Tercatat pada tahun 2022 *stunting* berjumlah 46 kasus (Puskesmas Balai Selasa). *Stunting* merupakan kejadian di mana ada kaitannya belum terpenuhinya konsumsi pangan seseorang khususnya pada balita. Susanti, 2015 menyatakan jika konsumsi pangan tidak terpenuhi dalam waktu cukup lama ada kemungkinan berakibat terhadap status *stunting*.

Konsumsi pangan rumah tangga merupakan kebutuhan anggota rumah tangga terhadap pangan yang bertujuan untuk memantapkan pola konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi ini dipengaruhi oleh pola makan sebagian besar penduduk, ketersediaan bahan pangan, dan tingkat pendapatan. Berdasarkan norma gizi, secara garis besar konsumsi pangan yang menghasilkan tubuh sehat perlu mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein, lemak, dan vitamin/mineral. Berdasarkan norma gizi, mengandung unsur pangan sumber karbohidrat, protein dalam jumlah yang cukup dan seimbang (Suharjo, 1988).

Permasalahan konsumsi pangan pada rumah tangga *stunting* secara kuantitas boleh jadi terpenuhi tetapi secara kualitas berupa kecukupan gizi dan keragaman pangan

yang dikonsumsi belum tentu terpenuhi sehingga perlu dikaji apakah konsumsi pangan rumah tangga *stunting* sudah memenuhi standar PPH guna untuk memenuhi kebutuhan gizi anggota keluarga dan mempertimbangkan keseimbangan gizi. Untuk memenuhi angka kecukupan tersebut diperlukan daya beli masyarakat yang baik serta pengetahuan gizi yang memadai sehingga pangan yang dikonsumsi memenuhi syarat gizi dan kesehatan. Apabila daya beli masyarakat terhadap pangan kurang baik dan pengetahuan gizi juga kurang memadai maka ada kemungkinan anggota keluarga kekurangan gizi akan mengakibatkan kasus *stunting* pada balita.

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, atau merasakan bagaimana sikap dan perilakunya terhadap rumah tangga yang terkena *stunting*. Menurut Hattas, Z. (2017) karakteristik adalah kedudukan seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan ibu, pendidikan ibu, jam kerja efektif, pengetahuan gizi, dan pekerjaan ibu. Ibu sangat berperan penting dalam pendidikan seorang anak. Peran ibu terhadap kondisi kesehatan anak dan pendidikan anak memegang satu posisi yang sangat penting. Dengan pendapatan rumah tangga yang cukup memadai, lingkungan material yang dihadapi anak dalam keluarganya jelas lebih luas, maka akan mendapatkan kesempatan yang lebih baik untuk kesehatan untuk mengembangkan kecakapan yang tidak dapat dikembangkan tanpa adanya sarana dan prasarana tersebut.

PPH merupakan instrumen sederhana untuk menilai situasi konsumsi pangan penduduk, baik jumlah maupun komposisi pangan menurut jenis pangan yang dinyatakan dalam skor PPH. Semakin tinggi skor PPH, konsumsi pangan semakin beragam dan bergizi seimbang (maksimal 100). Skor PPH merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan pada tahun-tahun mendatang. PPH dapat digunakan sebagai pedoman dalam evaluasi dan perencanaan penyediaan, produksi dan konsumsi pangan penduduk, baik secara kuantitas, kualitas, maupun keragamannya dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, budaya, agama dan cita rasa (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2015).

Kebutuhan akan konsumsi pangan masyarakat setiap hari terus meningkat untuk memenuhi kebutuhan akan gizi masyarakat, namun produksi makanan/pangan lokal daerah-daerah terpencil belum tentu mampu untuk mencukupi kebutuhan masyarakat saat ini baik secara jumlah maupun kualitas termasuk keragamannya. Indikator untuk menilai konsumsi pangan masyarakat adalah skor PPH. Tujuan dari PPH adalah untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan guna memenuhi kebutuhan gizi penduduk, yang mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutritional balance*) berdasarkan: cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestability*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas dan kemampuan daya beli (*affordability*) (Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, 2015).

Rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut: (1) Bagaimana Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan. (2) Bagaimana skor Pola Pangan Harapan pada rumah tangga *stunting* tersebut? Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakteristik sosial ekonomi rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan dan menganalisis skor PPH pada rumah tangga *stunting* tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan dan pemilihan lokasi secara *purposive*. Alasan memilih lokasi adalah kasus *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan informasi dari petugas Puskesmas Balai Selasa (2022), kasus *stunting* di kecamatan ini nomor 13 dari 15 kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan. Jumlah kasus di kecamatan ini ada 46 kasus *stunting*. Penelitian dilakukan bulan Juni – Agustus tahun 2023.

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan langsung/observasi, wawancara dan pencatatan. Populasi adalah rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah yang berjumlah 46 rumah tangga. Pengambilan sampel secara sensus.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini diolah secara deskriptif kuantitatif: Data konsumsi diperoleh dengan menggunakan metode *recall* yaitu responden diminta menceritakan kembali semua pangan yang dimakan selama 1 minggu yang lalu. Jumlah konsumsi pangan dinyatakan dengan URT (Ukuran Rumah Tangga) dikonversikan ke dalam satuan gram

Konsumsi energi rumah tangga dihitung menggunakan rumus sebagai berikut: (Suyatno, 2011).

$$G_{ij} = BP_j \times Bdd_j \times Kg_{ij}$$

Keterangan:

- G_{ij} : Zat gizi yang dikonsumsi dari pangan atau makanan j
 Bp_j : Berat makanan atau pangan j yang dikonsumsi (gram)
 Bdd_j : Bagian yang dapat dimakan (%)
 Kg_{ij} : Kandungan zat gizi (energi)

Untuk mengetahui Skor PPH dengan menggunakan metode PPH:

1. Pengelompokan pangan yang dikonsumsi dikelompokkan menjadi 9 (sembilan) kelompok pangan yang mengacu pada standar PPH.
2. Konversi bentuk, jenis, dan satuan.
3. Menghitung sub total kandungan energi menurut kelompok pangan. Pada tahap ini dilakukan penghitungan kandungan energi setiap jenis pangan yang dikonsumsi dengan bantuan Daftar Komposisi Bahan Makanan (DKBM). Kolom energi dalam DKBM menunjukkan kandungan energi (kkal) per 100 gram bagian yang dapat dimakan (BDD). Dengan rumus:

$$G_{ij} = \frac{Bp_j}{100} \times \frac{Bdd_j}{100} \times Kg_{ij}$$

$$\text{Contoh: } 50 \text{ g beras} = \frac{50 \text{ g}}{100} \times \text{kandungan energi beras} \times \% \text{ BDD}$$

$$= \frac{50 \text{ g}}{100} \times 360 \text{ kkal} \times \frac{100}{100} = 180 \text{ kkal}$$

Selanjutnya besaran energi setiap jenis pangan dijumlahkan menurut kelompok pangannya.

1. Menghitung total energi aktual seluruh kelompok pangan. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menjumlahkan total energi dari masing-masing kelompok pangan, sehingga akan diketahui total energi dari seluruh kelompok pangan.

Total energi dari 9 kelompok pangan = Energi kelompok padi-padian + umbi-umbian + + energi kelompok lain-lain.

2. Menghitung kontribusi energi dari setiap kelompok pangan terhadap total energi aktual (%).
3. Kontribusi energi perkelompok pangan (%) = $\frac{\text{Energi kelompok pangan}}{\text{Total energi aktual}} \times 100 \%$
4. Menghitung kontribusi energi setiap kelompok pangan terhadap Angka Kecukupan Energi (%AKE).
5. Kontribusi Energi kelompok pangan(%AKE) = $\frac{\text{Energi kelompok pangan}}{\text{AKE Konsumsi}} \times 100 \%$
6. Menghitung skor aktual kontribusi energi aktual setiap kelompok pangan x bobot setiap kelompok pangan.
7. Menghitung skor AKE Skor AKE = %AKE setiap kelompok pangan x bobot.
8. Menghitung Skor PPH. Skor PPH aktual dihitung dengan cara membandingkan skor AKE dengan skor maksimum. Skor maksimum adalah batas maksimum skor setiap kelompok pangan yang memenuhi komposisi ideal. Penghitungan skor PPH masing-masing kelompok pangan dengan ketentuan sebagai berikut:
9. Jika skor AKE lebih tinggi dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor maksimum. Jika skor AKE lebih rendah dari skor maksimum, maka yang digunakan adalah skor AKE. Skor PPH setiap kelompok pangan menunjukkan komposisi konsumsi pangan penduduk pada waktu/ tahun tertentu. Contoh : skor AKE kelompok padi-padian adalah 26,8 dibandingkan dengan skor maksimum kelompok padi-padian sebesar 25,0 maka skor PPH kelompok padi-padian sebesar 25,0.
10. Menghitung Total Skor Pola Pangan Harapan. Total skor pola pangan harapan (PPH) yang dikenal dengan kualitas konsumsi pangan adalah jumlah dari skor 9 kelompok pangan, yaitu jumlah dari kelompok padi-padian sampai dengan skor kelompok lain-lain. Angka ini disebut skor PPH konsumsi pangan, yang menunjukkan tingkat keragaman konsumsi pangan.

Skor PPH = skor PPH kelompok padi-padian + umbi- umbian ++ skor PPH kelompok lain-lain.

Skor PPH = skor PPH kelompok padi-padian + umbi- umbian ++ skor PPH kelompok lain-lain.

Cara menghitung rumus PPH dengan rumus (Sudjana, 1997):

Skor PPH = $\frac{\text{Energi Kelompok Pangan}}{\text{Angka Kecukupan Gizi}} \times \text{Bobot} \times 100$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Ranah Pesisir merupakan sebuah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Ibu kotanya adalah Balai Selasa yang terletak di Nagari Pelangai. Luas wilayah Kecamatan Ranah Pesisir adalah 562,80 km² dari luas Kabupaten Pesisir Selatan. Kecamatan Ranah Pesisir memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lenggayang
- Sebelah Selatan dengan Kecamatan Linggo Sari Baganti
- Sebelah Timur dengan Bukit barisan Kabupaten Solok Selatan
- Sebelah barat dengan Samudera Indonesia.

Kecamatan Ranah Pesisir terdiri dari 10 kenagarian yaitu Nagari Palangai, Nagari Palangai Kaciak, Nagari Palangai Gadang, Nagari Koto VIII Palangai, Nagari Nyiur

Melambai Palangai, Nagari Pasia Palangai, Nagari Sungai Liku Palangai, Nagari Sungai Tunu, Nagari Sungai Tunu Utara, Nagari Sungai Tunu Barat. Dari keseluruhan wilayah di Kecamatan Ranah Pesisir 54,13 persen di antaranya digunakan sebagai lahan pertanian, sedangkan sisanya merupakan lahan bukan pertanian.

Penduduk merupakan faktor penting dan modal dasar pembangunan yang sangat besar pengaruhnya dalam mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur baik material maupun spritual. Jumlah penduduk di Kecamatan Ranah Pesisir pada Tahun 2022 adalah 33.760 jiwa. Penduduk perempuan masih lebih besar jumlahnya dibandingkan penduduk laki-laki. Penduduk laki-laki berjumlah 16,745 jiwa sedangkan penduduk perempuan berjumlah 17,015 jiwa.

Kecamatan Ranah Pesisir memiliki beberapa lembaga pendidikan: Pendidikan TK/Paud berjumlah 12 lembaga, SD berjumlah 30 lembaga, SMP berjumlah 5 lembaga, SMK berjumlah 2, MA 1, dan SMA berjumlah 2 lembaga. Fasilitas dan sarana kesehatan di Kecamatan Ranah Pesisir terdapat 1 unit Puskesmas dan 10 unit Pustu.

Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga *Stunting*

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, ataupun merasakan. Berbagai teori pemikiran dari karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia (Boere, 2008). Karakteristik rumah tangga *stunting* hasil penelitian seperti diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial Ekonomi Rumahtangga *Stunting*

No	Uraian	Satuan	Jumlah rata-rata
1	Umur ibu	Tahun	33,91
2	Umur Ayah	Tahun	35,80
3	Pendidikan Ayah	SD, SMP, SMA, PT	SMP
4	Pendidikan Ibu	SD, SMP, SMA, PT	SMP
5	Jumlah anggota rumah tangga	Orang	≤ 4
6	Pendapatan rumahtangga	Rp/bulan	2.500.000-3.000.000
7	Pengetahuan gizi	Skor/kategori	251/baik
8	Kondisi rumah	Permanen	30 rumah tangga
9	Sumber air bersih	PDAM	46 rumah tangga
10	Kepemilikan jamban	Ada	46 rumah tangga
11	Sumber Penerangan	PLN	46 rumah tangga
12	Kepemilikan Kendaraan	Ada	35 rumah tangga

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 1, dapat kita lihat bahwa karakteristik rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan yaitu: untuk umur ibu rata-rata 33,91 tahun, umur ayah rata-rata 35,80 tahun, pendidikan ayah rata-rata SMP, pendidikan ibu rata-rata SMP, jumlah anggota keluarga rata-rata ≤4 orang, pendapatan rumah tangga Rp2.500.000 - Rp3.000.000 perbulan, untuk pengetahuan gizi dengan skor 251 (kategori baik), kondisi rumah permanen sebanyak 30 RT, sumber penerangan rata-rata PLN, dan yang memiliki kendaraan sebanyak 35 RT.

Skor PPH Rumah Tangga *Stunting*

Rata-rata skor PPH rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir, Kabupaten Pesisir Selatan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Skor PPH di RT *Stunting* terhadap Skor PPH Ideal (%)

Kelompok Bahan Pangan	Skor PPH	Skor PPH Ideal (%)
Padi-Padian	25,00	25,00
Umbi-Umbian	2,50	2,50
Buah/Biji Berminyak	20,00	24,00
Minyak dan Lemak	5,00	5,00
Gula	1,00	1,00
Pangan Hewani	5,00	10,00
Kacang-kacangan	2,50	2,50
Sayur dan Buah	20,00	30,00
Lainnya	0,00	0,00
Total	81,00	100,00

Sumber: Data Primer yang Diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2 bahwa rata-rata skor pola pangan harapan pada rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir masih di bawah skor pola pangan harapan ideal. Perbandingan kelompok pangan yaitu, padi-padian 25,00%, umbi-umbian 2,50%, buah/biji berminyak 20,0%, minyak dan lemak 5,00%, gula 1,00%, pangan hewani 5,00% kacang-kacangan 2,50%, sayur dan buah 20,00%. Skor pola pangan harapan pada rumah tangga *stunting* masih 81,00%. Di antara kelompok pangan yang masih di bawah standar Skor PPH ideal adalah buah biji berlemak, pangan hewani dan sayur dan buah. Rendahnya konsumsi pangan tersebut erat kaitannya dengan pendapatan, Pangan hewani tentunya memerlukan bagian pendapatan yang cukup besar, sementara alokasi terbesar itu adalah pengeluaran untuk rokok dan kredit disusul pembelian sarana komunikasi seperti pulsa dan kuota internet.

Menurut Faul-Rafa 1989 skor pola pangan merupakan indikator mutu gizi dan keragaman konsumsi pangan sehingga dapat digunakan untuk merencanakan kebutuhan konsumsi pangan. Skor pola pangan harapan maksimal adalah 100. Semakin tinggi skor pola pangan harapan maka semakin beragam dan seimbang konsumsi pangan.

Faktor yang mempengaruhi Skor PPH

Analisis linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rumah tangga, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak terhadap skor PPH rumah tangga *stunting* dengan hasil seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4.194	1.286		3.125	.003
Pendidikan Ibu	.278	.802	.010	.058	.954
Pendidikan Ayah	3.260	.847	.117	.673	.505
Pendapatan rt	3.039E-5	.000	.276	1.599	.000
Jam Kerja Efektif	-1.02	.950	-.164	-1.006	.321
Jumlah Anggota Keluarga	-.011	.621	.000	-.001	.999
Pengetahuan Gizi	.329	.542	.020	.130	.898
Ibu bekerja/tidak	.708	.805	.059	.353	.726

Sumber: data diolah tahun 2023

Persamaan regresi yang didapatkan dari output SPSS versi 2020 sebagai berikut:

$$Y = 4,194 + 0,278X_1 + 3,260X_2 + 3,039X_3 - 1,020X_4 - 0,011X_5 + 0,329X_6 + 0,708X_7$$

Interprestasi dari persamaan regresi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta (b_0) skor pola pangan harapan rumah tangga *stunting* diperoleh sebesar 4,194. Besar konstanta menunjukkan bahwa jika diasumsikan pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol maka skor PPH pada rumah tangga *stunting* adalah 4,194 %
2. Nilai koefisien regresi untuk variabel pendidikan ibu sebesar 0,278 Artinya jika pendidikan ibu meningkat sebanyak 1 tahun maka Skor PPH pada rumahtangga *stunting* mengalami penurunan 0,278% dengan asumsi pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
3. Nilai koefisien regresi untuk variabel pendidikan ayah sebesar 3,620 Artinya kalau terjadi peningkatan pendidikan ayah sebanyak 1 tahun maka skor PPH rumahtangga *stunting* akan mengalami peningkatan sebesar 3,620% dengan asumsi pendidikan ibu, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
4. Nilai koefisien regresi untuk variabel pendapatan rt sebesar 3,039E-5. Artinya kalau terjadi pendapatan rt sebanyak Rp1 maka Skor PPH rumahtangga *stunting* akan meningkat 3,039E-5%, dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
5. Nilai koefisien regresi untuk variabel jam kerja efektif sebesar -1,020 Artinya setiap penambahan jam kerja efektif sebanyak 1 jam per hari maka skor PPH rumah tangga *stunting* mengalami penurunan sebesar 1,020% dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
6. Nilai koefisien regresi untuk variabel jumlah anggota keluarga sebesar -0,011. Artinya setiap penambahan jumlah anggota keluarga sebanyak 1 orang maka terjadi penurunan skor PPH rumah tangga *stunting* sebesar 0,011%, dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
7. Nilai koefisien regresi untuk variabel pengetahuan gizi sebesar 0,329. Artinya kalau terjadi peningkatan pengetahuan gizi sebanyak 1 tingkat maka skor PPH rumah tangga *stunting* akan mengalami peningkatan 0,329%, dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, dan ibu bekerja/tidak sama dengan nol.
8. Nilai koefisien regresi untuk variabel ibu bekerja/tidak sebesar 0,708. Artinya Jika ibu bekerja maka akan meningkatkan skor PPH rumahtangga *stunting* sebesar 0,708% dengan asumsi pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan gizi sama dengan nol.

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh variabel pendidikan ibu, pendidikan ayah, pendapatan rt, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak terhadap skor pola pangan harapan rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir dengan hasil seperti disajikan pada Tabel 3.

1. Nilai signifikan untuk pendidikan ibu (X_1) adalah $0,954 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya pendidikan ibu berpengaruh tidak signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).
2. Nilai signifikan untuk pendidikan ayah (X_2) adalah $0,505 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 ditolak artinya bahwa pendidikan ayah berpengaruh tidak signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).
3. Nilai signifikan untuk pendapatan rt (X_3) adalah $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga H_0 di tolak H_1 di terima artinya bahwa pendapatan rt berpengaruh signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).
4. Nilai signifikan untuk tingkat jam kerja efektif (X_4) adalah $0,321 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya jam kerja efektif berpengaruh tidak signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).
5. Nilai signifikan untuk jumlah anggota keluarga (X_5) adalah $0,999 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya jumlah anggota keluarga berpengaruh tidak signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).
6. Nilai signifikan untuk jumlah pengetahuan gizi keluarga (X_6) adalah $0,898 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya pengetahuan gizi berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaikat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani, dan Purwantini (2017).

7. Nilai signifikan untuk ibu bekerja/tidak (X_7) adalah $0,726 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 di terima dan H_1 di tolak, artinya ibu bekerja/tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap skor PPH rumah tangga *stunting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiati (2018), akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronika, Lubis, Sirait (2022), Ansori, (2021), Dewi (2016), Saputri, Lestari, Susilo (2016), Julita (2020), Miranti, Syaukat, Harianto (2016), Prasetyoningrum, Rahayu, Marwati (2016), dan Ariani & Purwantini (2017).

SIMPULAN

1. Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga *stunting* di Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan: umur ibu rata – rata 33,91 tahun, umur ayah rata-rata 35,80 tahun, pendidikan ayah rata-rata SMP, pendidikan ibu rata-rata SMP, jumlah anggota keluarga rata-rata ≤ 4 orang, penadapatan rumah tangga Rp 2.500.000 - 3.000.000 perbulan, untuk pengetahuan gizi dengan skor 251 (kategori baik), kondisi rumah permanen sebanyak 30 RT, sumber penerangan rata-rata PLN, dan yang memiliki kendaraan sebanyak 35 RT.
2. Faktor yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap skor PPH rumah tangga *stunting* adalah pendapatan rumah tangga, dan yang berpengaruh tidak signifikan yaitu pendidikan ibu, pendidikan ayah, jam kerja efektif, jumlah anggota keluarga, pengetahuan gizi, dan ibu bekerja/tidak

UCAPAN TERIMA KASIH

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) melalui Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa) yang telah membiayai penelitian ini pada tahun anggaran 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiati, S. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 2(1), 76-83.
- Ansori, M. (2021). Analisis Pola Konsumsi Pangan Penduduk Kabupaten Lebak. *Jurnal Gizi Kerja dan Produktivitas*, 2(2), 38-50.
- Argandi, S., Trimo, L dan Noor, TI. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Pangan Harapan (PPH) Di Kabupaten Bandung. *Junal Agribisnis Terpadu* Vol 11 (2)
- Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. 2015. Pedoman Database Ketahanan Pangan. Badan Ketahanan Pangan Kementrian Pertanian. Jakarta.
- Dewi, Ika Saputri. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan (Studi Kasus: Desa Bagan Dalam, Kecamatan Tanjung Tiram, Kabupaten Batu Bara). (Skripsi). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Djauhari A dan Friyanto. 1993. Ciri-Ciri Rumah Tangga Defisit Energi di Pedesaan Jawa Tengah. *Forum Agro Ekonomi* Vol 2 (2)

- Hamid, Y., B. Setiawan dan Suhartini. 2013. Analisis Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga (Studi Kasus Di Kecamatan Tarakan Barat Kota Tarakan Provinsi Kalimantan Timur). Jurnal Agrise Volume XIII No. 3.
- Hanani, N., R. Asmara dan Y., Nugroho. 2008. Analisis Diversifikasi Konsumsi Pangan Dalam Memantapkan Ketahanan Pangan Masyarakat Pedesaan. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Vol. 21 No. 3
- Lastinawati, E. 2010. Diversifikasi Pangan dalam Mencapai Ketahanan Pangan. Agronobis. Vol 2 (11)
- Saputri, R., Lestari, L. A., & Susilo, J. (2016). Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Jurnal Gizi Klinik Indonesia, 12(3), 123-130.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyastiri, Ni Made. 2008. Diversifikasi Konsumsi Pangan Pokok Berbasis Potensi Lokal dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pedesaan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 13 (1)
- Wahyuni, Siti dan Teuku Fauzi. 2016. Ketahanan Pangan: Suatu Analisis Kecukupan Energi Dan Protein Terhadap Kebutuhan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Gayo Lues. Prosiding Seminar Nasional Biotik Vol 4 (1)